

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kanker termasuk dalam kategori penyakit tidak menular (PTM) yang harus mendapatkan perhatian serius karena menjadi faktor utama tingginya angka kematian di seluruh dunia dan penyakit ini disebabkan oleh pertumbuhan sel tubuh yang tidak normal, berkembang pesat, dan tidak terkontrol. Sel-sel yang tumbuh tidak normal ini dapat merusak jaringan atau sel sehat di sekitarnya, serta mengganggu berbagai fungsi tubuh. Proses pertumbuhan sel kanker yang tidak terkontrol ini dapat terjadi di berbagai bagian tubuh, baik di organ tertentu maupun sistem tubuh lainnya. Apabila tidak ditangani dengan cepat, kondisi ini bisa berkembang menjadi komplikasi yang lebih serius, bahkan berisiko menyebabkan kematian. Oleh karena itu, kanker harus diwaspadai dengan serius karena dampaknya yang sangat besar terhadap kesehatan dan kehidupan seseorang (Aristawati dkk., 2023).

Berdasarkan data dari WHO tahun 2022, diperkirakan terdapat sekitar 20 juta kasus baru kanker yang teridentifikasi, dengan angka kematian mencapai 9,7 juta jiwa akibat penyakit tersebut. Pada tahun 2050, diperkirakan jumlah kasus kanker baru akan melampaui 35 juta, meningkat 77% dibandingkan dengan estimasi 20 juta kasus pada tahun 2022 (World Health Organization, 2024). Di Indonesia, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 396.914 kasus kanker baru. Lima jenis kanker yang paling banyak ditemukan adalah kanker payudara (16,6%), kanker serviks (9,2%), kanker paru-paru (8,8%), kanker kolorektal (8,6%), dan kanker hati (5,4%). Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 13,8%

dibandingkan dengan jumlah kasus baru yang tercatat pada tahun 2018 (Sutandyo, 2022).

Badan Penelitian Kanker Internasional (IARC) memperkirakan bahwa pada tahun 2022, Indonesia mengalami 408.661 kasus baru kanker, dengan 242.988 kematian akibat penyakit tersebut. Jika tidak segera diambil tindakan yang tepat dalam penanggulangan kanker, jumlah kasusnya diprediksi akan terus mengalami peningkatan. Badan Internasional untuk Penelitian Kanker (IARC) memperkirakan bahwa pada tahun 2030, Indonesia akan menghadapi sekitar 522.000 kasus kanker baru, disertai dengan kematian sebanyak 320.000 jiwa.

Informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, pada tahun 2023 terdapat 156 orang yang menderita kanker, sementara pada tahun 2024 meningkat menjadi 293 orang. Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien kanker di setiap kabupaten pada tahun 2023 dan 2024. Pada tahun 2023, jumlah pasien tertinggi tercatat di Kabupaten Gianyar dengan 118 orang, disusul oleh Badung sebanyak 15 orang, Buleleng 13 orang, Denpasar 5 orang, Bangli dan Klungkung 5 orang, dan Jembrana 1 orang. Pada tahun 2024, jumlah pasien kanker meningkat signifikan di hampir semua kabupaten. Gianyar kembali mencatat jumlah tertinggi dengan 113 orang, diikuti oleh Badung sebanyak 78 orang, Karangasem 22 orang, Bangli 19 orang, Buleleng 16 orang, Klungkung dan Tabanan 14 orang, Jembrana 12 orang, dan Denpasar 5 orang. Dari data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, Kabupaten Gianyar merupakan wilayah yang memiliki jumlah pasien kanker yang cukup tinggi dibandingkan beberapa kabupaten lain di Provinsi Bali.

Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar menyatakan pada tahun 2023, wilayah kerja Puskesmas Sukawati I mendapatkan jumlah penderita kanker yaitu 1 orang, Puskesmas Sukawati II sebanyak 43 orang, Puskesmas Gianyar I melaporkan 20 penderita kanker, Puskesmas Blahbatuh I mencatat 8 orang, Puskesmas Blahbatuh II dengan 10 orang, Puskesmas Ubud I tercatat 23 orang, Puskesmas Ubud II dengan 13 orang, Puskesmas Tampaksiring I melaporkan 4 orang, Puskesmas Tampaksiring II sebanyak 5 orang, Puskesmas Tegalalang I dengan 10 orang, dan Puskesmas Payangan mencatat 18 orang. Sementara itu, pada tahun 2024 di wilayah Puskesmas Sukawati I terdapat 20 penderita kanker, Puskesmas Gianyar I mencatat 19 orang, Puskesmas Gianyar II dengan 2 orang, Puskesmas Blahbatuh I sebanyak 3 orang, Puskesmas Blahbatuh II mencatat 5 orang, Puskesmas Ubud I melaporkan 30 orang, Puskesmas Ubud II dengan 2 orang, Puskesmas Tampaksiring I hanya 1 orang, Puskesmas Tampaksiring II mencatat 12 orang, Puskesmas Tegalalang I sebanyak 12 orang, dan Puskesmas Payangan sebanyak 19 orang.

Hingga saat ini, belum tersedia data terdokumentasi mengenai tingkat kecemasan pada pasien kanker di wilayah kerja Puskesmas Ubud I. Baik laporan internal Puskesmas maupun data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali belum secara spesifik mencatat prevalensi kecemasan sebagai salah satu dampak psikologis yang dialami pasien kanker di fasilitas layanan kesehatan tingkat pertama. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi mengenai kondisi psikologis pasien kanker di tingkat puskesmas, khususnya terkait aspek kecemasan. Penelitian ini menjadi yang pertama melakukan pengukuran sistematis terhadap tingkat kecemasan pasien kanker di Puskesmas Ubud I, sehingga data yang diperoleh

merupakan data awal (baseline) yang dapat dijadikan acuan untuk intervensi maupun penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 24 responden sebelum diberikan intervensi terapi musik gamelan Selonding, diketahui bahwa sebanyak 13 orang (54%) mengalami kecemasan sedang dan 11 orang (46%) mengalami kecemasan ringan. Tidak ada responden yang berada pada kategori "tidak ada kecemasan" maupun "kecemasan berat". Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh pasien kanker yang menjadi responden dalam penelitian mengalami tingkat kecemasan tertentu, yang menunjukkan perlunya intervensi psikologis yang tepat.

Kementrian Kesehatan (RI) mengungkapkan bahwa pemerintah sudah melaksanakan berbagai langkah untuk mencegah peningkatan angka penyakit kanker di Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah yaitu telah memprioritaskan pelayanan kanker dengan cara melakukan program promotif dan juga preventif yaitu dengan melakukan skrining dan deteksi dini untuk mencegah kanker di Puskesmas. Selain itu, pemerintah juga gencar menggalakkan vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV) sebagai upaya mencegah kanker serviks yang banyak diderita oleh wanita. Program ini menyasar anak-anak perempuan usia sekolah dan dilaksanakan secara bertahap di berbagai daerah, berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan. Pemerintah juga mengadakan kampanye edukasi mengenai bahaya kanker, pentingnya deteksi dini, dan upaya-upaya gaya hidup sehat untuk mengurangi risiko kanker, seperti berhenti merokok, membatasi konsumsi alkohol, meningkatkan kegiatan fisik, serta mengonsumsi makanan yang bergizi.

Penyakit kanker sangat memengaruhi kualitas hidup seseorang, tidak hanya berpengaruh pada aspek fisik, melainkan juga memengaruhi pada keadaan psikologisnya. Di antara masalah psikologis yang umum muncul yaitu kecemasan. Kecemasan adalah kondisi psikologis dan fisiologis yang melibatkan berbagai aspek, termasuk kognitif, somatik, emosional, dan perilaku. Ketika seseorang didiagnosis dengan kanker, reaksi emosional seperti ketakutan, stres, dan kekhawatiran kerap muncul, terutama berkaitan dengan prognosis penyakit, pengobatan yang harus dijalani, dan pengaruhnya terhadap aktivitasnya setiap hari. Keadaan kecemasan ini tidak hanya memengaruhi aspek psikologis penderita tetapi juga berdampak signifikan pada kondisi hidup secara menyeluruh, menjadikannya tantangan utama dalam penanganan kanker (Firmana, D., & Anina, 2024). Kecemasan tidak hanya muncul sebagai respon terhadap diagnosis yang mengancam jiwa, tetapi juga diperparah oleh ketidakpastian mengenai masa depannya. Pasien kerap dihantui kekhawatiran akan efek samping pengobatan yang menyakitkan, kemungkinan kegagalan terapi, hingga potensi perkembangan penyakit yang dapat berujung pada kematian (Nuwa & Kiik, 2020).

Menurut Spenser dkk (2011) berbagai penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan pada pasien kanker cukup bervariasi, dengan angka yang dilaporkan berkisar antara 6% hingga 34%, bahkan satu studi mencatat prevalensi hingga 49%. Dalam sebuah penelitian yang menggunakan Wawancara Klinis Terstruktur untuk Manual Diagnostik dan Statistik-IV (SCID), ditemukan sekitar 4,8% pasien dengan kanker stadium lanjut teridentifikasi memiliki gangguan kecemasan umum (*Generalised Anxiety Disorder*). Angka ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan prevalensi GAD (*Generalised Anxiety Disorder*) pada

populasi umum, yang hanya sekitar 3,1%. Data ini menunjukkan bahwa pasien kanker, terutama pada stadium lanjut, memiliki risiko kecemasan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan populasi tanpa kanker. Selain itu, menurut hasil penelitian (Mastan dkk., 2024) mengungkapkan bahwa kurang lebih 40% pasien kanker yang menjalani proses kemoterapi mengalami gangguan kecemasan.

Pada saat pasien baru saja terdiagnosis kanker umumnya menghadapi tekanan emosional yang signifikan, salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan terjadi ketika individu menghadapi situasi yang dianggap mengancam atau menimbulkan ketidakpastian. Secara medis, proses ini dimulai dengan aktivasi bagian otak yang mengontrol emosi dan respons terhadap stres, seperti amigdala dan hipotalamus. Saat otak mengidentifikasi suatu situasi sebagai ancaman, sistem saraf simpatik teraktivasi, kemudian memicu pelepasan sejumlah hormon stres, di antaranya adrenalin dan kortisol. Hormon-hormon tersebut selanjutnya menyebabkan gejala fisik, termasuk meningkatnya detak jantung, pernapasan yang cepat, serta ketegangan otot. Selain itu, ketidakseimbangan neurotransmiter, seperti serotonin dan noradrenalin, juga berperan dalam munculnya perasaan cemas. Faktor keturunan dan latar belakang keluarga yang memiliki gangguan kecemasan dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mengalaminya. Demikian pula, pengalaman traumatis atau stres berat dapat mempengaruhi fungsi otak dalam mengatur rasa takut dan emosi, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan (Nuwa & Kiik, 2020).

Kecemasan ini sering kali menjadi reaksi psikologis awal terhadap kenyataan bahwa mereka menderita penyakit yang serius. Proses menerima diagnosis kanker, yang biasanya disertai dengan perasaan terkejut, rasa tidak

percaya, dan ketidakpastian, dapat memicu kekhawatiran mendalam tentang masa depan, terutama mengenai prognosis, efektivitas pengobatan, serta dampak penyakit terhadap kualitas hidup mereka. Pemikiran mengenai seriusnya penyakit, risiko kematian, dan dampaknya terhadap kehidupan menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan. Selain itu, rangkaian terapi medis yang intensif dan sering kali disertai dengan efek samping, seperti kemoterapi atau operasi, semakin memperparah perasaan cemas tersebut. Ketidakpastian tentang keberhasilan pengobatan, potensi komplikasi, serta perubahan fisik akibat terapi membuat kecemasan pada pasien kanker menjadi masalah serius yang tidak boleh diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan psikologis, terutama untuk mengurangi kecemasan, menjadi bagian penting dalam perawatan pasien kanker secara holistik (Hafiza dkk., 2023).

Dampak dari kecemasan yang dirasakan oleh penderita kanker yaitu takut terhadap prosedur medis, kekhawatiran tentang kekambuhan penyakit, depresi, serta ketakutan akan kematian. Rasa cemas ini sering kali mengganggu pola pikir dan emosi pasien, menciptakan siklus negatif yang dapat memperburuk kondisi mental mereka, mengurangi motivasi untuk menjalani pengobatan, dan mengisolasi mereka dari dukungan sosial yang sangat dibutuhkan. Dengan demikian, kecemasan pada pasien kanker bukan hanya sekadar masalah psikologis, tetapi merupakan tantangan yang dapat mengancam keseluruhan perjalanan hidup mereka, hal ini mempengaruhi diri mereka sendiri serta keluarga dan orang-orang terdekat yang ikut merasakan dampak emosional dari perjuangan ini. Oleh karena itu, kecemasan bukan hanya sebuah gangguan psikologis, tetapi juga bisa

memperburuk gejala fisik yang ada, sehingga menambah beban penderitaan pasien secara keseluruhan (Nurlina dkk., 2021).

Mengurangi kecemasan pada pasien kanker memerlukan pendekatan yang holistik dan terpadu, yang mencakup aspek medis, psikologis, sosial, dan emosional. Pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada pasien kanker adalah dengan penerapan terapi non-farmakologi, yaitu terapi yang tidak melibatkan penggunaan obat-obatan, dan salah satu teknik yang termasuk dalam kategori ini adalah distraksi atau teknik untuk mengalihkan perhatian seperti rasa nyeri ataupun perasaan cemas, distraksi terbukti dapat memengaruhi penurunan perasaan cemas, dan stres. Jenis terapi non-farmakologi yang dapat diterapkan di antaranya ialah menggunakan terapi musik.

Terapi musik merupakan terapi yang mampu membantu mengurangi perasaan cemas dan juga stres dengan cara mengalihkan perhatian pasien. Selain itu, terapi musik sering digunakan untuk membantu seseorang dalam mengekspresikan perasaannya, mampu memberikan peningkatan pada suasana hati, dan juga dapat memberikan peluang untuk berinteraksi serta memperlancar hubungan emosional (Yana dkk., 2024). Musik dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian pasien dari rasa sakit serta menciptakan rasa tenang dan relaksasi. Selain itu, musik memiliki potensi untuk menyembuhkan penyakit dan membantu mengatasi berbagai keterbatasan yang dialami seseorang. Dalam terapi, musik dan lagu dapat memperbaiki, meremajakan, dan menjaga kondisi fisik, psikologis, emosional, sosial, serta spiritual seseorang. Setiap orang memiliki selera musik yang berbeda-beda ketika menikmati lantunan nada atau melodi, misalnya jazz, pop, klasik, atau musik tradisional.

Salah satu bentuk musik tradisional yang memiliki potensi untuk digunakan sebagai terapi terutama dalam membantu mengatasi kecemasan adalah musik tradisional Bali. Elemen-elemen khas dalam musik ini, seperti gamelan, irama lembut, dan melodi harmonis, mampu memberikan efek relaksasi yang mendalam bagi pendengarnya. Kualitas sonik musik tradisional Bali yang mendalam dan harmonis menciptakan pengalaman mendengarkan yang tidak hanya menenangkan secara emosional, tetapi juga berdampak positif pada kesehatan fisik (Arya Sugiarta, 2015). Menurut penelitian (Artana dkk., 2020) Salah satu bentuk musik tradisional Bali yang efektif untuk terapi kecemasan adalah gamelan Selonding, yang dikenal dengan melodi yang halus dan menenangkan. Musik ini dianggap sangat cocok digunakan pada lansia atau pasien dengan kondisi kecemasan, karena karakteristiknya yang menciptakan suasana tenang dan relaksasi. Musik ini juga memberikan efek positif pada kenyamanan emosional pasien kanker yang sering menghadapi tekanan psikologis akibat kondisi mereka. Kenyamanan tersebut berperan penting dalam membantu pasien beradaptasi dengan perubahan situasi yang mereka alami, baik secara emosional maupun fisik. Efek menenangkan dari gamelan Selonding mampu meningkatkan keseimbangan psikologis pasien, yang secara tidak langsung juga berdampak pada peningkatan kesehatan fisik, seperti menstabilkan detak jantung dan memperhalus pola pernapasan. Dengan mendengarkan alunan lembut gamelan Selonding, pasien dapat merasakan ketenangan jiwa yang berujung pada pengurangan berbagai gangguan psikologis, seperti kecemasan, sekaligus mendukung pemulihan kesehatan secara menyeluruh.

Studi ini terkait dengan riset yang telah dilaksanakan oleh (Lagattolla et al., 2023) dengan judul “*Receptive Music Therapy Versus Group Music Therapy With*

*Breast Cancer Patients Hospitalized For Surgery*” penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan terapi musik (terapi musik individu/receptive dan terapi musik kelompok/active-receptive) efektif dalam mengurangi kecemasan dan emosi negatif (stres, depresi, kemarahan) pada pasien kanker payudara yang menjalani operasi. Terapi musik individu (MTri) menunjukkan penurunan yang signifikan dalam tingkat kecemasan, sementara terapi musik kelompok (MTiGrp) memberikan persepsi yang lebih tinggi tentang bantuan yang diterima dan penggunaan sumber daya antar individu. Meskipun kedua intervensi menunjukkan hasil positif, tidak ada perbedaan signifikan dalam persepsi efektivitas bantuan yang diterima antara kedua pendekatan. Menunjukkan adanya pengurangan kecemasan yang signifikan dengan nilai  $p < 0,001$ . Rata-rata skor kecemasan sebelum dilakukan intervensi adalah 25, sementara setelah intervensi, skor tersebut menurun menjadi 15.

Pada penelitian Chen et al (2021) yang judul “*Effects Of Music Therapy On Cancer-Related Fatigue, Anxiety, And Depression In Patients With Digestive Tumors*” mengungkapkan bahwa terapi musik memiliki kemampuan sebagai metode terapi komplementer yang efektif dalam mengurangi kelelahan terkait kanker, kecemasan, dan depresi pada pasien dengan tumor saluran pencernaan. Meskipun terdapat sejumlah penelitian acak terkontrol (RCT) yang menunjukkan manfaat terapi musik dalam meningkatkan kualitas tidur, mengurangi depresi dan kecemasan, serta meringankan gejala kelelahan, masih ada keterbatasan dalam ukuran sampel dan variasi dalam metode intervensi yang digunakan. studi ini bertujuan untuk menyediakan bukti berbasis penelitian yang lebih andal untuk

mendukung penerapan terapi musik dalam pengobatan pasien dengan tumor saluran pencernaan.

Kemudian pada penelitian Fikri & Fitriani (2021) yang berjudul “Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Kanker di Rumah Singgah Kanker Samarinda” menjelaskan bahwa peneliti memberikan kebebasan kepada pasien kanker untuk memilih jenis musik yang ingin mereka dengarkan, seperti musik pop, rock, jazz, religi, dan tradisional daerah. Berdasarkan hasil studi, sebelum intervensi berupa terapi musik diberikan, dari total 18 orang responden, tercatat 5 orang atau 27,8% mengalami tingkat kecemasan yang tergolong ringan dengan nilai antara 14 hingga 20. Sebanyak 9 orang atau 50% menunjukkan gejala kecemasan sedang dengan skor berkisar 21 sampai 27, sementara 4 orang lainnya atau 22,2% mengalami kecemasan berat dengan rentang nilai 28 hingga 41. Setelah menjalani sesi terapi musik, diperoleh data bahwa 16,7% responden sudah tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan (skor di bawah 14), 50% lainnya masih berada dalam kategori kecemasan ringan (skor 14–20), dan 33,3% teridentifikasi mengalami kecemasan tingkat sedang (skor 21–27).

Hal ini sejalan dengan studi yang telah dilaksanakan (Septian dkk., 2024) yang berjudul “Pengaruh Musik Keroncong Terhadap Kecemasan Pasien Kanker Ginekologi” yang menyatakan bahwa terdapat penurunan kecemasan sebelum dan sesudah diberikan musik keroncong. Sebelum diberikan musik keroncong kecemasan ringan dengan presentase 60% sebanyak 18 responden dan kecemasan sedang dengan presentase sebesar 40% sebanyak 12 responden, dan sesudah diberikan musik keroncong terdapat penurunan kecemasan dengan presentase tidak ada kecemasan sebesar 80% sebanyak 24 responden dan kecemasan ringan

sebesar 20% sebanyak 6 responden. Hasil analisis statistik menggunakan metode *paired t-test*, diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian terapi musik keroncong memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien penderita kanker ginekologi.

Kemudian pada penelitian (Yuniantari & Artana, 2022) dengan jurnalnya yang berjudul “Musik Semar Pegulingan Menurunkan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Siloam Hospitals Bali” menyatakan bahwa Musik semar pegulingan mampu menurunkan kecemasan pada pasien preoperatif. Data pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji Wilcoxon, sedangkan data antar kelompok dianalisis dengan uji Mann-Whitney pada  $\alpha 0,05$ . Di kelompok intervensi, rata-rata kecemasan pretest adalah 21,12 dan posttest 15,75 dengan  $p (0.001 < \alpha 0,05)$ . Di kelompok kontrol, rata-rata pretest adalah 21,81 dan posttest 18,50 dengan  $p (0.001 < \alpha 0.05)$ . Hasil uji *Mann-Whitney* untuk *pretest* antara kelompok kontrol dan intervensi menunjukkan nilai  $p (0.153) > 0.05$ , sedangkan setelah intervensi, nilai  $p (0.01) < \alpha 0.05$ .

Dan pada penelitian (Hidayah dkk., 2023) yang berjudul “Efektivitas Terapi Musik Klasik Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Pertama” Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Dr. Soetomo, Surabaya, dengan melibatkan pasien kanker payudara yang sedang menjalani proses kemoterapi. Sebanyak 32 responden dibagi ke dalam dua kelompok, masing-masing berjumlah 16 orang. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa terapi musik klasik, sedangkan kelompok pembandingan tidak diberikan intervensi apapun. Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa skor rata-rata kecemasan pada kelompok yang menerima terapi

menunjukkan penurunan yang nyata, dari angka awal 24,31 menjadi 13,44 setelah terapi dilakukan, dengan selisih penurunan sebesar 10,87 poin. Uji statistik menghasilkan nilai  $p = 0,000$  yang berarti ada perbedaan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik berperan efektif dalam menurunkan kecemasan pada pasien kanker payudara selama menjalani kemoterapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dampak musik gamelan selonding dalam mengurangi kecemasan pada pasien kanker di area Puskesmas Ubud I.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh terapi musik gamelan selonding terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien kanker di wilayah kerja Puskesmas Ubud I?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk dapat mengetahui pengaruh pemberian terapi musik gamelan selonding terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien kanker di wilayah kerja Puskesmas Ubud I.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien kanker yang akan diberikan terapi musik tradisional Bali gamelan selonding meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kanker di wilayah kerja Puskesmas Ubud I.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien kanker sebelum pemberian terapi musik tradisional Bali gamelan selonding di wilayah kerja Puskesmas Ubud I.

- c. Mengidentifikasi karakteristik tingkat kecemasan pasien kanker setelah pemberian terapi musik tradisional Bali gamelan selonding di wilayah kerja Puskesmas Ubud I.
- d. Menganalisis pengaruh pemberian terapi musik tradisional Bali gamelan selonding terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien kanker di wilayah kerja Puskesmas Ubud I.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terkait pengelolaan kecemasan pada pasien kanker, khususnya dalam pendekatan non-farmakologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori yang ada mengenai pengobatan alternatif atau pelengkap untuk mengurangi kecemasan pada penderita kanker.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Keluarga

Studi ini diharapkan mampu mendorong penerapan metode perawatan yang menyeluruh bagi penderita kanker, dengan tidak hanya mengandalkan terapi medis standar, tetapi juga memberikan perhatian terhadap aspek psikologis dan emosional demi meningkatkan kualitas hidup pasien. Selain itu, terapi ini dapat memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk berkolaborasi dalam pengalaman yang menyenangkan dan mendukung, serta menciptakan momen kebersamaan yang berharga di tengah tantangan yang dihadapi pasien.

b. Bagi Pasien Kanker

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan terapi musik tradisional Bali sebagai alternatif untuk mengurangi kecemasan, membantu relaksasi, dan meningkatkan kesejahteraan emosional tanpa efek samping. Hal ini dapat memperbaiki kualitas hidup pasien dengan memberikan rasa kedamaian selama proses pengobatan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan mengenai pemberian manajemen kecemasan pada pasien kanker.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa terapi musik dapat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup pada pasien kanker, dengan mengurangi gejala kecemasan yang sering muncul akibat penyakit kronis.